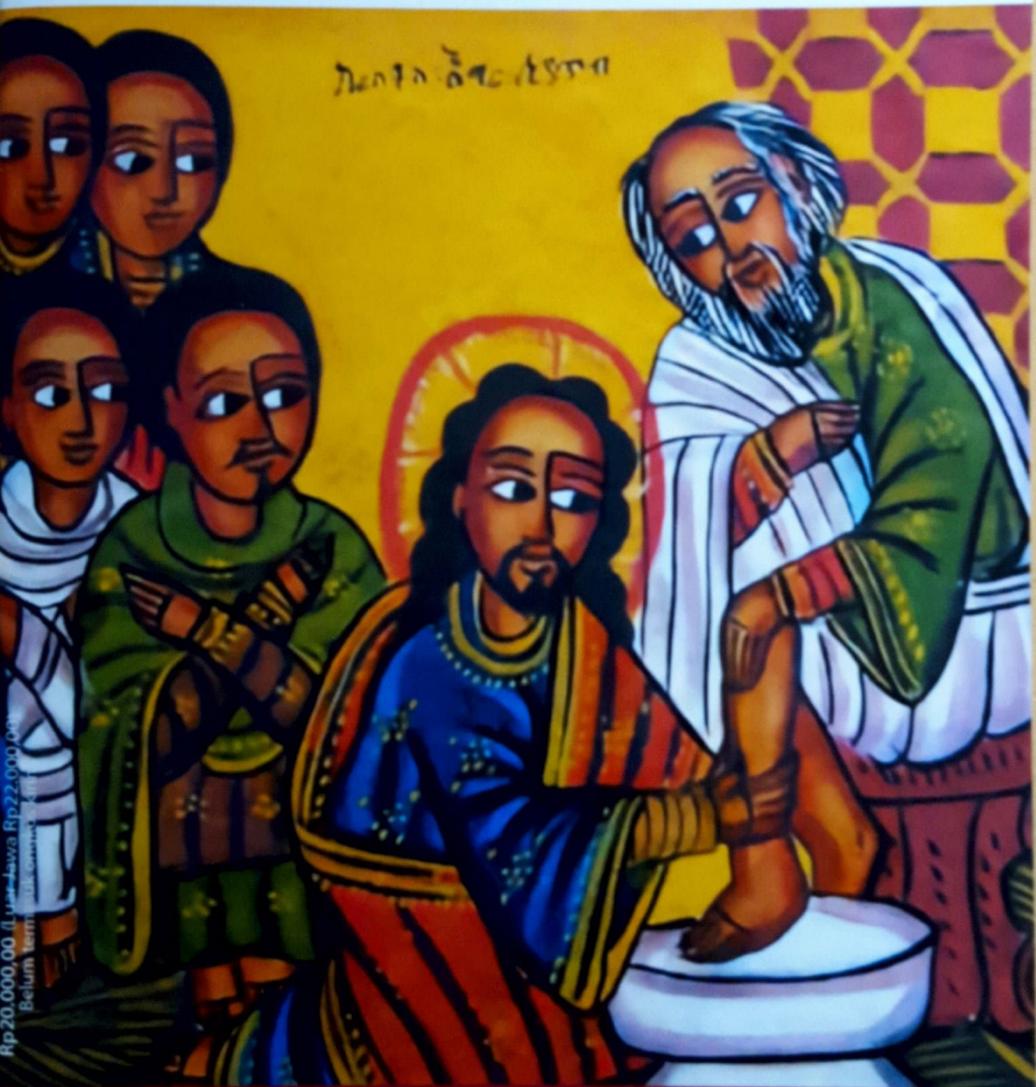


No. 08 TAHUN KE - 69, AGUSTUS 2022

ROHANI

Menjadi Semakin Insani



Rp.20.000,00 (Ilustrasi Jawa Rp22.000,00)
Belum termasuk biaya pengiriman

Komunitas Interkultural

Menginkarnasi Lewat Budaya dan Bahasa | Tenggelam Tanpa Melebur
Keindonesiaan dalam Seni Busana Liturgi | Aku Mengalami Hiburan Rohani



INGGUNG JAWAB
Sindhunata, SJ

IMPIN REDAKSI
Antonius Sumarwan, SJ

REDINATOR
Yohanes Marendra Dananjaya, SJ

SAJIAN UTAMA
Antonius Suroso, SJ
Antonius Siwi Dharma Jati, SJ
Angelo Daenuwy, SJ
Antonius Bagas Prasetya A.N., SJ

ISTIK
Ly Putranta
Net Riyadi

ANGAN
Ratna Sari

MOSI
Nancy Niscia Triharyani

AN
Net Riyadi

ADMINISTRASI, SIRKULASI, dan DISTRIBUSI
Nancy Dwi Jayanti
Antonius Pramuriyanto

UBUNGI KAMI!

Redaksi:
rohanimajalah@gmail.com
Administrasi/distribusi:
rohani.adisi@gmail.com
Jl. Pringgokusuman
No. 35, Yogyakarta 55272
0274.546811, 085729548877
0274.546811

DAFTAR ISI

KATA REDAKSI

1 | Interkulturalitas: Perlu Usaha Sengaja

Antonius Sumarwan, SJ

SAJIAN UTAMA

6 | Komunitas Interkultural

Isidorus Bangkit Susetyo Adi Nugroho, SJ

13 | Indomie dan Ragam Rasa Budaya

Emanuel Frederikus Magai, SCJ

SAJIAN UTAMA

18 | SJ = Serikat Jawa? Engelbertus Viktor Daki

OLEH-OLEH REFLEKSI

24 | Menginkarnasi Lewat Budaya dan Bahasa Salesia, ADM

BAGI RASA

28 | Interkulturalitas: Gerak Mengarah ke Luar Patrisia Deu, FMM

SABDA YANG HIDUP

31 | Perjuangan Wanita yang Sakit Pendarahan Abner Hubertus Sito, MSF

KAUL BIARA

35 | Aku Mengalami Hiburan Rohani Paul Suparno, SJ

ILUSTRASI COVER:

"An Ethiopian Christian icon of Jesus washing the feet of his disciples."
(www.anastasiscenter.org)

CARA BERLANGGANAN:

Hubungi agen setempat atau langsung ke bagian Distribusi Majalah ROHANI. Harga eceran: Jawa @ Rp20.000,00 langganan 12 bulan Rp240.000,00 Luar P. Jawa @ Rp22.000,00 langganan 12 bulan Rp264.000,00 (belum termasuk ongkos kirim), langganan 1 tahun dibayar di muka.

Pembayaran Melalui: BCA 1263333300 a.n.Yayasan Basis atau BNI 46 Cab. Yogyakarta a.n. Bpk Sindhunata No. 1952000512.

LEMBAR GEMBALA

40 | Religius Interkultural: Menjadi Beda itu Biasa Vincentius Kaunang, CMM

RUANG DOA

44 | Tenggelam Tanpa Melebur Bakhita, PMY

BELAJAR TEOLOGI

48 | Eksistensialisme: Sebuah Pengantar Refleksi Diri Andreas Aryono Mantiri, SJ

SENI DAN RELIGIOSITAS

53 | Keindonesiaan dalam Seni Busana Liturgi Tomy Agusta

REMAH-REMAH

57 | Adaptasi, Pandemi, dan Berkat Tersembunyi Willebrord Aditya Yudistira, SX

SJ = Serikat Jawa?

Saya asli orang Sunda. Lebih tepatnya "Sunda Kecil". Sunda Kecil adalah sebutan untuk gugus pulau Nusa Tenggara. Pulau Bunga atau Flores dalam bahasa Portugis merupakan tempat asal saya. Nama Flores diberikan oleh orang Portugis yang kagum dengan keindahan alam, manusia, dan budaya di sana. Nama yang sama diberikan juga untuk kampung halaman Paus Fransiskus di Argentina.

ENGELBERTUS VIKTOR DAKI, SJ | Mahasiswa STF Driyarkara, Jakarta

SAYA lahir dan bertumbuh di Flores. Keluarga saya sepenuhnya berasal dari Flores. Meskipun menghabiskan masa kanak-kanak sampai pendidikan menengah atas di Flores, keluarga saya cukup sering berpindah tempat tinggal. Kami berpindah bukan karena bagian dari suku-suku yang hidup nomaden demi mencari rumput segar bagi kambing domba seperti para bapa bangsa di Timur Tengah, melainkan karena tugas pelayanan orang tua yang menuntut demikian.

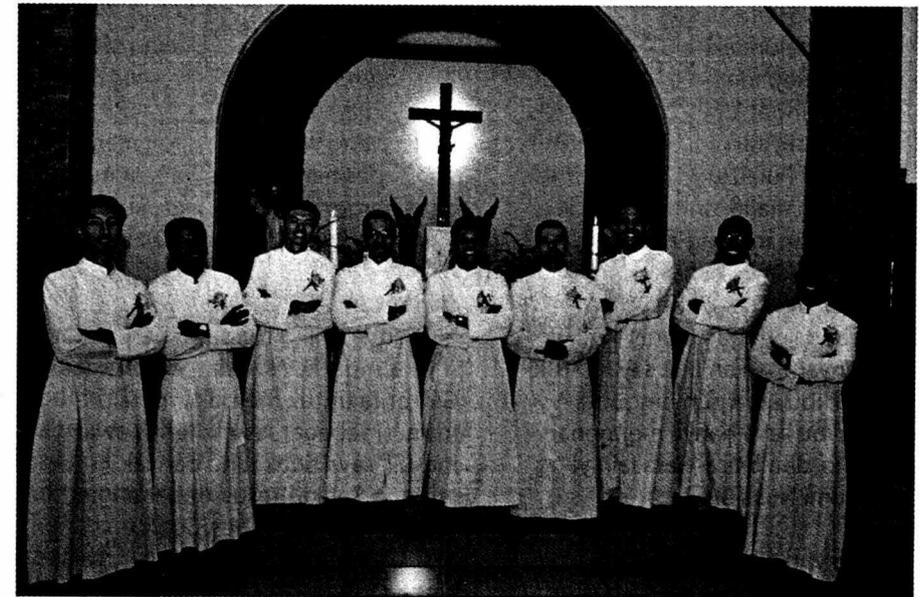
Terhitung saya sudah enam kali pindah sekolah di Flores. Seringnya berpindah tempat tinggal membuat saya memiliki banyak teman serta mengenal banyak budaya dan bahasa. Meskipun pulaunya kecil, di Flores bahasa daerahnya beragam dan begitu pula dengan budayanya. Saya baru sadar, ternyata tidak salah

para penjajah Portugis memberi nama pulau itu Flores, bunga yang cantik, sebuah surga kecil di gugusan pulau Nusa Tenggara, kaya akan budaya, bahasa, dan tentu saja alamnya.

Pohon Sukun dan Lembah Sasa

Jika kita mundur jauh ke belakang di bentang alam Flores, di bawah sejuknya pohon sukun dan semilir angin Laut Sawu di Kota Ende, Soekarno merenungkan Pancasila, bintang penuntun bangsa Indonesia. Lima tahun lalu, di pulau yang sama, di Lembah Sasa (lembah tempat berdirinya Seminari St. Yohanes Berkhmans Todabelu, Mataloko), saya pun merenungkan pilihan hidup saya.

Di Ende, Soekarno melahap buku-buku milik para Misionaris SVD di Perpustakaan Biara St. Yosef untuk memahami arti kemanusiaan,



Jesuits.id

kemerdekaan, dan sebagainya. Di Mataloko, di Perpustakaan Seminari, saya membolak-balik lembar-lembar buku karangan para Jesuit seperti Rm. Magnis, Rm. Desi, dan sebagainya sambil berdecak kagum. Kekaguman itu mendesak saya untuk merenungkan dan bertanya, akan ke manakah saya melabuhkan diri melanjutkan formasi diri sebagai seorang yang mau memberi diri bagi Gereja.

Setelah melalui proses yang tidak singkat untuk merenung mengenai biara atau keuskupan manakah yang akan menjadi pelabuhan hati saya selanjutnya, akhirnya saya melamar ke Serikat Jesus. Saya terhitung sebagai siswa yang paling

terlambat menentukan pilihan dibanding teman-teman lain. Ketika mereka sudah mantap memilih, saya masih bingung dan tentu saja ragu. Hampir semua biara yang promosi ke Seminari saya ikuti, termasuk mencoba jubahnya. Mulai dari OMI, Karmel, dan biara lainnya. Rupa-rupanya kehendak hati tidak bisa dibohongi. Jauh di lubuk hati, saya ingin menjadi Jesuit. Hanya saja, rasa tidak pantas begitu menggerogoti saya sehingga ciut duluan sebelum mencoba.

Ketika mengetahui niat saya yang ingin masuk SJ, banyak yang meragukan dan menyarankan agar saya mengurungkan niat itu. Maklum, SJ tidak begitu dikenal di

sana (meski SJ dulu pernah berkarya di Flores sebelum akhirnya misi diserahkan kepada SVD tahun 1913). Lagi pula, sangat jarang orang Flores masuk SJ yang karyanya memang mayoritas di Pulau Jawa.

Saya pun diajak untuk merenungkan matang-matang persoalan budaya, bahasa, dan sebagainya tentang Jawa yang tentu saja berbeda dengan Flores. Ketika saya menyampaikan niat saya untuk masuk SJ, ibu saya pun bingung. Maklum, ibu saya hanya mengenal SVD, Projo, dan biara-biara lain yang ada di bumi Nusa Bunga.

Pendosa yang Terpanggil

Penggalan kalimat pada poster promosi panggilan SJ yang dibagikan salah satu Jesuit asal Flores Rm. Eduardus Ratu Dopo, SJ begitu mengesan. Di sana tertulis, *"Jesuit itu adalah pendosa yang terpanggil."* Kalimat itu begitu melegakan. Bagaimana tidak, rasa tidak pantas yang begitu mendera, dijawab dengan sebuah penegasan akan identitas saya bahwa saya ini seorang pendosa. Meskipun demikian, keberdosaan-ketidakpantasan saya ini bukan alasan bagi Tuhan untuk menolak saya. Mengapa? Sebab, saya ini pendosa yang dikasihi.

Setelah berproses, saya membulatkan tekad masuk SJ. *Nothing to lose*. Saya bermodal keyakinan saja. Prinsip saya sederhana. *"Bila memang ini kehendak Tuhan, dan hati saya mengatakan iya, saya akan melangkah dengan berani. Perkara bisa*

bertahan atau tidak itu hal lain. Toh jika ini bukan jalan saya, Tuhan akan menuntun saja ke jalan lain yang telah Dia rancang untuk saya." Surat Rasul Paulus yang waktu itu sering menjadi bahan permenungan saya saat itu terus bergema, *"Sebab, jika aku lemah, maka aku kuat"* (2Kor. 12: 10).

Serikat Jawa?

Kedua orang tua saya mengantar saya sampai ke Novisiat St. Stanislaus Girisonta untuk memulai masa formasi sebagai Jesuit. Ketika awal masuk, saya tidak tahu banyak tentang Serikat Yesus. Kabar angin yang sering berembus, Serikat Yesus itu Serikat Jawa. Itu wajar saja, karena toh berada di Jawa, maka mayoritas anggotanya orang Jawa. Itu saja! Sama halnya dengan pelesetan bahwa OFM itu Ordo Flores Manggarai, atau SVD itu Serikat V(F) lores Doang, dan pelesetan biara lainnya yang ditarik berdasarkan wilayah misinya dan mayoritas anggotanya.

Menjadi satu-satunya orang Flores di novisiat ternyata asyik. Momen adaptasi saya tidak begitu lama. Ternyata kebiasaan membaca (dan nonton Liga Indonesia di rumah) selama di Seminari, mulai dari buku maupun majalah, serta koran yang *setting* tempatnya ada di Jawa dan tentang orang Jawa membuat saya lebih mampu beradaptasi.

Jika ditanya ada kesulitan, tentu saja ada. Saya kurang terbiasa dengan makanan yang manis-manis. Selain itu, kebiasaan berbicara saya

yang cepat dan suara yang agak keras (tinggi) ternyata kurang nyaman bagi yang lain. Orang sering mengira saya sedang marah, ketika berbicara, ternyata itu soal volume suara saja. Maklum, teman-teman saya gaya berbicaranya sungguh lembut.

Proses belajar bahasa dan mengenal budaya Jawa amat saya nikmati. Dibodoh-bodohi atau ditipu soal bahasa sudah menjadi makanan sehari-hari. Ada satu momen menarik ketika saya dan seorang teman dari luar Jawa diminta menjadi among (penerima) tamu pada acara Kaul kakak kelas.

Sebagai orang yang baru belajar bahasa dan budaya Jawa, kami berdua ingin menyambut tamu dengan cara yang elegan, lagi sopan. Seorang teman dari Pulau Dewata mengatakan, "Tangan kalian wajib dikatupkan di dada, selalu tersenyum sambil agak membungkukkan badan, dan menggunakan ibu jari bila mempersilahkan orang duduk dan sebagainya." Katanya, itu tata kramanya yang setara pelayanan di Keraton.

Dia melanjutkan, "Jika orang mengatakan, 'Matur nuwun,' jawablah dengan, 'Sami mawon.'" *Matur nuwun* itu terima kasih, sedangkan *sami mawon* itu sama-sama dalam bentuk paling sopan. Bermodalkan

resep ampuh tersebut, dengan batik necis kami mulai beraksi. Kami menebarkan senyuman, berusaha ramah, dan percaya diri.

"Nggak gitu, Ter. Salah. Sami mawon itu artinya sama saja," tanggapan para tamu dibarengi gelak tawa. Dengan rasa percaya diri yang meluntur, saya menyadari bahwa kami telah dibodohi. Konyol, tetapi itu menggembirakan bagi saya pribadi. Masih ada banyak momen seperti itu. Dengan mengesampingkan perasaan berlebihan, saya dibantu untuk menikmati proses belajar itu sebagai sesuatu yang menggembirakan lagi menghibur. Proses

belajar bahasa dan budaya itu sungguh saya nikmati karena dari sanalah saya bisa mengenal sosok orang Jawa dengan lebih baik, lebih jernih, proporsional, tidak berprasangka sehingga menjadi lebih nyaman hidup di antara mereka.

“
Kedua orang tua saya mengantar saya sampai ke Novisiat St. Stanislaus Girisonta untuk memulai masa formasi sebagai Jesuit. Ketika awal masuk, saya tidak tahu banyak tentang Serikat Yesus. Kabar angin yang sering berembus, Serikat Yesus itu Serikat Jawa. Itu wajar saja, karena toh berada di Jawa, maka mayoritas anggotanya orang Jawa. Itu saja!



Jesuits.id

Menjadi Anak Flores

"Kamu itu Jesuit. Saya akan menemani kamu menjadi seorang Jesuit Flores dengan segala kelebihan dan kekuranganmu. Karena SJ ada di Jawa, maka kamu perlu belajar budaya dan bahasanya agar sungguh dapat merasul." Itulah pesan Magister saya kala itu. Pesan itu begitu mengesan dan menegaskan bahwa sungguh, Serikat Jesus itu bukan Serikat Jawa. Orang Flores, atau orang apapun dari segala suku di Nusantara maupun di seluruh penjuru dunia bisa menjadi Jesuit.

Dia benar, bagaimanapun juga Serikat Jesus itu sarana untuk

melayani Gereja. Asas dan Dasar jelas menerangkan bahwa tujuan segalanya adalah Allah, yang lain itu sarana. Siapa pun boleh jadi Jesuit sejauh itu membawa Serikat Jesus menuju Allah. Bila kita tengok sejarah Serikat Jesus ini, para *primi patres* pun berasal dari berbagai negara di Eropa. Ada Spanyol, Portugal, Prancis, dan sebagainya. Serikat ini Serikat Universal. Kebenaran itu tidak dapat disangkal sampai saat ini.

Raison d'etre

Adanya penerimaan dan pendampingan yang total, lagi personal dari para formator dan sahabat se-

Serikat makin memantapkan hati saya untuk terus menjadi Jesuit. Persoalan identitas rasa-rasanya tidak menjadi masalah karena memang toh *raison d'etre* Serikat ini adalah untuk melayani Allah melalui Gereja dan semua manusia. Tidak ada sekat-sekat di dalamnya. Kalaupun ada itu hanya untuk orang-orang yang mungkin kurang literasi, eksplorasi, atau masih belum selesai dengan diri sendiri.

Poin terakhir itu penting karena belum adanya *self acceptance*, mampu membuat orang menjadi sinis, *negative thinking*, *insecure*, dan sebagainya sehingga menjadi kurang bersahabat bagi orang lain.

Proses semacam ini tentu juga saya alami. Saya sendiri mungkin masih berproses, terus belajar untuk menerima dan memahami diri.

Latihan Rohani sebagai Kunci

Momen-momen krusial sebagai Jesuit seperti merasakan pengalaman diperhatikan, dirawat, ditemani selama sakit, dan sebagainya menegaskan saya bahwa saya ini diterima apa adanya. Penerimaan itu memberi konfirmasi bahwa langkah yang sudah saya pilih tepat. Lebih dari itu, warisan rohani St. Ignatius Loyola, yakni Latihan Rohani, sungguh membantu saya untuk berproses sebagai Jesuit. Latihan Rohani menjadi salah satu kunci bagi saya untuk kerasan dan terus bertumbuh.

Latihan Rohani membantu saya untuk memiliki *self-image* yang sehat sebagai pribadi berharga dan dicintai, makin mengenal jejak-jejak Allah dalam hidup saya dan juga karisma Serikat dan tentu saja panggilan saya sendiri. Adanya hal-hal tersebut membuat saya lebih bisa menikmati semua proses yang saya lalui dengan lebih gembira dan *legawa*.

Akhirnya, boleh saya katakan, jika Soekarno dulu menemukan mutiara bangsa ini yakni Pancasila di Flores, di tanah Jawa di dalam Serikat Yesus ini saya menemukan diri saya sebagai pribadi yang berharga, dicintai, dan diterima apa-panya. Hal ini senantiasa menjadi pendorong bagi saya untuk terus berbenah dan berkembang seturut anugerah dan rahmat yang Tuhan berikan kepada saya. ♦